

STUDI TENTANG BIG FIVE PERSONALITY PADA WANITA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI PARASOCIAL RELATIONSHIP

Putu Basya Ratu Sanceska, Riana Sahrani

Universitas Tarumanagara, Indonesia

*Corresponding Author:
Putu Basya Ratu Sanceska

Abstract.

Establishing relationships with others is one of the basic human needs, especially in early adulthood. The development of technology in the digital era has created a social media platform that makes it easier for individuals to interact and establish relationships over long distances. This has given rise to the phenomenon of parasocial relationships. Parasocial relationships are one-way social relationships, where an individual who is a fan of a famous media figure can feel an emotional attachment to the media figure even though they do not know each other and there is no reciprocal interaction in the relationship. An individual's tendency to establish parasocial relationships can be influenced by the personality aspects possessed by the individual. The Big Five Personality Model describes the five dimensions of personality, namely Openness To Experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness and Neuroticism. This study aims to understand the description of The Big Five Personality in early adult women who are experiencing parasocial relationships with their idolized media figures. This study uses a quantitative method with measuring instruments in the form of measuring instruments in the form of the Preliminary Multiple Parasocial Relationship Scale (MMPR) and The Big Five Inventory (BFI - 10). The participants of the study were women aged 18-25 years who had experienced a parasocial relationship for more than 9 months with a famous media figure. The results showed that the majority of participants experienced parasocial relationships in the moderate category and most also showed the personality dimension of Openness To Experience while a minority of participants showed the personality dimension of Neuroticism. This study is expected to increase public awareness of the impact and causes of parasocial relationships and support them in building healthy boundaries.

Keywords: Big Five Personality, Women, Early Adulthood, Parasocial Relationship

PENDAHULUAN

Kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan sesama merupakan salah satu aspek kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Adanya perkembangan teknologi di era digital 4.0 telah memunculkan banyak platform media sosial yang mempermudah orang - orang untuk berinteraksi serta menjalin koneksi secara jarak jauh dengan orang lain (Cahyono, 2016).

Dengan adanya media sosial, masyarakat biasa pun dapat memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan figur - figur terkenal di media massa. Selebriti merupakan seseorang yang terkenal di media massa dan memiliki penggemar karena karya dan kiprahnya dalam bidang seni maupun drama. Sebelum adanya perkembangan teknologi di abad ke - 21, selebriti umumnya hanya ditampilkan melalui siaran acara televisi maupun radio. Namun, dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat, kini selebriti juga dapat menggunakan akun media sosial untuk mendapat rekognisi serta menjalin koneksi dengan para penggemarnya (Hasna, 2022).

Para penggemar yang mengagumi serta menunjukkan dedikasi dan loyalitas terhadap seorang selebriti disebut sebagai *fans*. Para *fans* tersebut dapat membentuk suatu perkumpulan yang disebut sebagai *fan kingdom* atau *fandom*. Pada umumnya, para *fans* akan mengikuti perkembangan dari selebriti yang mereka gemari dan tidak jarang juga menjadi terpengaruhi oleh selebriti tersebut. Contohnya seperti mencontoh gaya berpakaian, selera musik/makanan, keyakinan hingga nilai - nilai kehidupan yang mereka anut. Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia adalah maraknya masyarakat yang membeli *BTS Meal* karena adanya kolaborasi antara *boyband* asal Korea BTS dengan *McDonald's* pada tahun 2021. BTS diketahui memiliki jumlah basis penggemar yang cukup besar dengan 34.5 juta pengikut di Twitter dan telah menduduki posisi 47 dalam *Forbes 2020 Celebrity 100* (Fauzia, 2021).

Cara orang - orang berinteraksi melalui media sosial telah memungkinkan selebriti untuk berinteraksi dengan para penggemarnya, meningkatkan karirnya serta meningkatkan ketenaran mereka. Dengan adanya platform media sosial yang berfungsi untuk menghubungkan para penggemar dengan selebriti favoritnya, maka ada kecenderungan untuk menjalin hubungan sosial dan emosional sepihak antara sang pengguna media (penggemar) serta persona media (selebriti) yang disebut sebagai hubungan parasosial (Pitopili, 2024).

Pada tahun 1956, Horton dan Wohl mengemukakan bahwa interaksi parasosial mengacu pada interaksi pengguna media terhadap subjek yang ada di media sebagaimana pengguna media menganggap subjek sebagai lawan bicaranya yang akrab (Dibble & Hartmann, 2015). Horton dan Wohl juga mengungkapkan bahwa pengguna media menganggap interaksi parasosial sebagai interaksi sosial timbal balik yang intim meskipun mereka mengetahui bahwa interaksi tersebut hanyalah sebuah ilusi (Dibble & Hartmann, 2015).

Hartmann dan Goldhoorn berpandangan bahwa pengalaman interaksi parasosial pengguna dicirikan oleh perasaan timbal balik dengan pemain TV yang terdiri dari rasa saling sadar, perhatian, dan penyesuaian serta dipengaruhi oleh bahasa tubuh positif (contohnya seperti kontak mata dan isyarat tubuh) yang ditunjukkan oleh subjek di media (Dibble & Hartmann, 2015). Horton &

Wohl (1956) dalam (Mahardika, 2023) mengatakan bahwa eksposur berulang terhadap figur di media dapat memicu penggemar untuk membangun keterikatan emosional dan berpikir seolah-olah sedang menjalin persahabatan atau hubungan dekat lainnya dengan idolanya (Dibble & Hartmann, 2015).

Dalam sebuah studi mengenai interaksi dan hubungan parasosial pada remaja awal, 61.1% dari 151 anak remaja yang terlibat dalam hubungan parasosial dengan intensitas emosional yang tinggi cenderung menganggap tokoh media favorit mereka sebagai pasangan dalam menjalin hubungan (Gleason & Newberg, 2017). Sebuah kasus yang melibatkan hubungan parasosial yang intens antara seorang gadis asal Tiongkok terhadap seorang artis Cina bernama Andy Lau terjadi di tahun 1988. Ao Yanhong mengaku pertama kali melihat Andy Lau di sebuah poster film bioskop dan semenjak saat itu, perasaannya terhadap Andy terus berkembang selama puluhan tahun (Hutapea, 2022).

Ao Yanhong mengakui bahwa ia menyimpan sebuah buku harian dimana ia menuliskan semua pikiran dan perasaannya terhadap Andy. Ia juga kerap menyimpan foto Andy dibawah bantal tidurnya dan bahkan bertekad untuk menjaga keperawanannya untuk sang idola walaupun pada saat itu Andy Lau sudah memiliki seorang istri & anak. Hubungan parasosial yang dimiliki Ao Yanhong terhadap idolanya juga membuatnya kerap mengunci dirinya di dalam kamar sambil melihat koleksi foto idolanya serta menonton film yang dibintanginya di televisi. Ia juga mengaku sering merasa kehilangan nafsu makan (Hutapea, 2022). Kasus mengenai penggemar dengan hubungan parasosial yang kuat dengan selebriti idolanya juga telah banyak ditemukan di Indonesia. Salah satunya kasus yang melibatkan seorang penggemar bernama Jessica Indah.

Jessica Indah merupakan seorang penggemar *boyband* asal korea bernama BTS yang telah mengeluarkan biaya sekitar Rp50.450.000 selama dua tahun untuk mendukung BTS. Jessica mengaku bahwa ia merasa “dekat” dengan para member BTS dan ia sering membeli produk – produk yang berkaitan dengan BTS contohnya seperti *merchandise*, produk hasil kolaborasi BTS dengan *brand* tertentu, serta barang-barang yang mirip dengan yang digunakan oleh para *member* BTS. Salah satu pembelian termahal yang pernah dilakukan oleh Jessica merupakan 2 perhiasan hasil kolaborasi antara *Frank & co.* dan BTS, yakni sebuah gelang yang berharga Rp.7.499.000 dan kalung seharga Rp.10.499.000 (Salsabilla, 2023).

Selain itu, Jessica juga kerap mengoleksi album - album BTS; menonton konser - konser BTS, berlangganan keanggotaan penggemar resmi BTS; berbelanja produk *merchandise* melalui pop-up store BTS di Jakarta; hingga memberi donasi atas nama *ARMY* (sebutan penggemar BTS). Jessica bahkan

memiliki tato wajah salah satu member BTS yang bernama Taehyung di lengannya untuk menunjukkan rasa cintanya terhadap member BTS tersebut. Kemudian, kasus selanjutnya melibatkan seorang penggemar yang bernama Stephanie. Stephanie merupakan seorang penggemar dari 2 boyband korea yaitu NCT dan *Seventeen*. Stephanie telah menghabiskan uang sebanyak Rp142.700.000 dalam setahun untuk mendukung idola-idola *K-pop*nya. Biaya tersebut di antaranya meliputi biaya pesawat ke Hongkong dan Singapura untuk menonton konser kedua *boyband* tersebut, membeli *merchandise* NCT dan *Seventeen*, hingga berkeliling Korea Selatan agar ia dapat melakukan aktivitas yang sama dengan para member grup *Seventeen* dan berfoto di tempat yang telah dikunjungi oleh para *member Seventeen* (Salsabilla, 2023).

McCutcheon (2003) telah mendefinisikan tiga dimensi dari *celebrity worship*. Dimensi yang pertama merupakan dimensi *entertainment - social*. Dimensi ini merupakan tingkat terendah dan mencerminkan motivasi yang sehat dalam membaca, mendengarkan, atau melihat karya selebriti yang dikagumi, mencari informasi tentang kariernya, dan berbagi antusiasme tersebut dengan teman atau anggota keluarga (Griffith & McCutcheon, 2013) (McCutcheon & Houran, 2010). Dimensi ini telah dikaitkan dengan ciri kepribadian *Extraversion* dari *The Big Five Personality Trait* (Maltby & McCutcheon, 2003).

Dimensi kedua merupakan dimensi *intense – personal* yang merupakan tingkat pemujaan selebriti moderat dan mewakili perasaan penggemar yang intens dan kompulsif terhadap selebriti favorit (misalnya, kehilangan kendali atas pemikiran berulang tentang seorang selebriti (McCutcheon et al., 2016) (McCutcheon & Houran, 2010). Dimensi ini telah dikaitkan dengan ciri kepribadian *Neuroticism* dari *The Big Five Personality Traits* (Maltby & McCutcheon, 2003), gejala depresi dan kecemasan (Maltby & Ashe, 2001), gejala somatik (Maltby et al., 2004), hubungan berkualitas buruk (McCutcheon et al., 2016), dan kekhawatiran tentang citra tubuh (Swami & Carvalho, 2009).

Dimensi ketiga merupakan dimensi *borderline – pathological* yang mencerminkan sikap dan perilaku ekstrem terhadap seorang selebriti dan dianggap sebagai bentuk kekaguman yang maladaptif (misalnya, rela melakukan sesuatu yang ilegal untuk selebriti idolanya) (McCutcheon et al., 2016), (McCutcheon & Houran, 2010). Dimensi ini dikaitkan dengan ciri kepribadian *narsisisme* (Ashe & McCutcheon, 2005), psikotisme (Maltby & McCutcheon, 2003) dan kecenderungan terhadap perilaku kriminal dan kecanduan (Zsila & Demetrovics, 2018).

Pola pikir dan perilaku seorang individu terhadap hal – hal yang ada di lingkungan sekitarnya sangat dipengaruhi oleh kepribadian yang dimilikinya. Setiap individu memiliki serangkaian sifat serta karakteristik yang khusus dan

unik dalam diri mereka. Karakteristik - karakteristik yang dimiliki oleh seorang individu membentuk pola perasaan, pemikiran serta perilaku yang konsisten dan disebut sebagai kepribadian (Pervin & Cervone, 2009). Allport dalam (Beckmann, 2017) mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam sistem psikofisik individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pemikirannya.

Selama bertahun-tahun, teori kepribadian telah dikonseptualisasikan dari berbagai perspektif teoretis dan pada berbagai tingkatan abstraksi maupun keluasan. D. W. Fiske (1949) merupakan orang pertama yang mengembangkan teori mengenai lima ciri kepribadian dasar dan teori tersebut kemudian diperluas oleh peneliti lain termasuk Norman, Smith, Goldberg serta McCrae & Costa untuk menciptakan *The Big Five Personality Traits* (Darby, 2024).

The Big Five Personality Traits yang juga dikenal sebagai *OCEAN* atau *CANOE*, merupakan model psikologis yang menggambarkan lima dimensi kepribadian secara luas yaitu: *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism*. Kelima ciri-ciri ini diyakini relatif stabil sepanjang hidup seseorang. *Extraversion* mencerminkan kecenderungan dan intensitas seseorang dalam mencari interaksi dengan lingkungannya, khususnya secara sosial. Ini mencakup tingkat kenyamanan dan ketegasan orang dalam situasi sosial. Selain itu, ini juga mencerminkan sumber dari mana seseorang memperoleh energi (Lim, A. G. Y., 2023).

Openness to Experience mengacu pada kesediaan seseorang untuk mencoba hal-hal baru serta terlibat dalam aktivitas imajinatif dan intelektual. Ini mencakup kemampuan untuk “berpikir di luar kotak.” Neurotisisme menggambarkan stabilitas emosional seseorang secara keseluruhan melalui cara mereka memandang dunia. Ini memperhitungkan seberapa besar kemungkinan seseorang menafsirkan peristiwa sebagai ancaman atau kesulitan. Ini juga mencakup kecenderungan seseorang untuk mengalami emosi negatif. (Lim, 2023).

Conscientiousness menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengatur pengendalian impuls untuk terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan (Grohol, 2019). Dimensi tersebut mengukur elemen-elemen seperti kontrol, penghambatan, dan ketekunan perilaku. *Agreeableness* mengacu pada bagaimana orang cenderung memperlakukan hubungan dengan orang lain. Berbeda dengan *Extraversion* yang terdiri dari upaya menjalin hubungan, dimensi *Agreeableness* berfokus pada orientasi dan interaksi seseorang dengan orang lain (Ackerman, 2017).

Ketika seorang individu mengalami transisi dari masa remaja ke usia dewasa awal, maka akan terjadi dinamika perubahan terhadap ciri – ciri kepribadian yang dimiliki oleh seorang individu. Usia dewasa awal atau yang juga disebut

sebagai *emerging adulthood* merupakan masa transisi dari usia remaja hingga usia dewasa awal yang berkisar dari usia 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2000). Arnett mengatakan bahwa *emerging adults* mempunyai lima karakteristik, yaitu *self – focus, instability, identity explorations, feeling – in – between* dan *a sense of possibilities* (Trible, 2015).

Dalam masa *emerging adulthood*, seorang individu akan mulai membentuk identitas diri melalui eksplorasi dan belajar untuk menghadapi tanggung jawab yang lebih besar seperti kuliah, pekerjaan dan bahkan pernikahan. Namun, masa *emerging adulthood* juga tidak luput dari pendirian yang tidak stabil, ketidakmampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan pembuatan keputusan yang kurang matang. Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Burt et. al. (2014), individu dalam usia *emerging adulthood* cenderung memiliki pengendalian diri yang tidak stabil, bersifat impulsif serta adanya kecenderungan untuk mencari sensasi. Penelitian ini juga menyatakan bahwa faktor faktor tersebut berpengaruh terhadap kecenderungan seorang individu untuk melakukan tindak kejahatan (Burt & Simons, 2014).

Individu pada usia dewasa awal yang sedang berada dalam tahap hubungan parasosial *intense – personal* dengan selebriti idolanya cenderung memiliki perasaan yang intens dan kompulsif terhadap selebriti idolanya. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui kecenderungan seorang penggemar untuk terus menerus memikirkan tentang selebriti idolanya dan ketidakmampuannya untuk mengendalikan perasaannya terhadap idolanya tersebut. Namun, ketika individu dewasa awal tersebut telah mencapai tahap *borderline pathological* dalam hubungan parasosialnya, maka ia akan benar – benar kehilangan kendali atas pola pikir serta tingkah lakunya dan hal itu dapat membuatnya rela untuk melakukan hal – hal yang diluar nalar dan bertentangan dengan hukum demi selebriti idolanya (Sansone, 2014). Hal tersebut dapat merugikan banyak pihak serta memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental sang penggemar yang sedang mengalami hubungan parasosial yang tidak sehat. Namun, berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Safithri et al (2019) tingkat *celebrity worship* yang tinggi pada individu remaja menghasilkan *quality of life* yang baik dari segi lingkungan, hubungan sosial, kesehatan fisik dan psikologis (Safithri & Sahrani, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah menemukan adanya korelasi antara masing – masing ciri kepribadian dalam *The Big Five Personality Traits* dengan kecenderungan seseorang untuk memiliki hubungan parasosial dengan selebriti idolanya. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Waqas dalam “*The Impact of the Big Five Personality Traits on parasocial relationships with TV characters among Karachi’s emerging adults*” menunjukkan bahwa ciri kepribadian *Openness To Experience* muncul sebagai prediktor terkuat

terhadap hubungan parasosial dan kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan positif yang signifikan (Waqas, 2023). Selain itu, ditemukan hubungan positif yang tidak signifikan antara ciri kepribadian *Neuroticism* dan hubungan parasosial dan hubungan negatif yang tidak signifikan ditemukan antara *Extraversion* dan hubungan parasosial (Waqas, 2023). Kemudian, hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Möri & Fahr menunjukkan bahwa ciri kepribadian *Extraversion* memiliki hubungan yang positif dengan interaksi parasosial sementara ciri kepribadian *Conscientiousness* memiliki hubungan yang negatif dengan Interaksi Parasosial (Möri*, 2023).

Lalu, hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Shahab menunjukkan bahwa ciri kepribadian *Agreeableness* merupakan prediktor terkuat untuk *celebrity worship* sementara ciri kepribadian *Conscientiousness* merupakan prediktor terlemah untuk *celebrity worship* (Shahab, 2023). Berdasarkan penelitian – penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa ciri kepribadian *Openness To Experience* dan *Agreeableness* secara konsisten memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kecenderungan seseorang untuk mengalami hubungan parasosial. Sementara ciri kepribadian *Conscientiousness* secara konsisten memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan kecenderungan seseorang untuk mengalami hubungan parasosial.

Maka, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran *Big Five Personality* pada perempuan dewasa awal yang sedang mengalami *parasocial relationship* dengan tujuan untuk memahami seberapa besar pengaruh aspek - aspek *Big Five Personality* terhadap tingkat pengendalian diri seorang penggemar ketika sedang mengalami *parasocial relationship* dengan selebriti idola. Dari hasil penelitian ini, peneliti bertujuan untuk membuat intervensi dalam bentuk seminar yang dibuat khusus untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penyebab dan dampak dari hubungan parasosial serta cara untuk menanggulangnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang akan melibatkan pengumpulan data dari responden menggunakan kuesioner *Google Form* yang dirancang untuk mengukur *The Big Five Personality* serta aspek-aspek dari hubungan parasosial berdasarkan alat ukur *Preliminary Multiple Parasocial Relationship (MMPR) Scale* dan *The Big Five Inventory (BFI-10)*.

Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk melihat gambaran *The Big Five Personality* pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani hubungan parasosial dengan seorang figur selebriti. Oleh karena hal tersebut, penelitian ini akan berfokus terhadap sampel populasi wanita dewasa awal berusia 18 hingga 25 tahun yang sedang menjalin hubungan parasosial dengan

seorang figur selebriti. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Non - Probability Sampling*, khususnya *Purposive Sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Data Variabel Parasocial Relationship

Variabel *Parasocial Relationship* diukur menggunakan *Preliminary Multiple Parasocial Relationship Scale* (MMPR) yang terdiri dari 24 item dan diukur menggunakan skala *likert* 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Pada tabel 1, peneliti melakukan pengujian terhadap variabel *parasocial relationship* menggunakan uji deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa variabel *Parasocial Relationship* memiliki nilai mean empiris sebesar 4.31, nilai mean hipotetik sebesar 4, nilai standar deviasi sebesar 0.44 serta nilai minimum sebesar 1.58 dan nilai maksimum sebesar 4.79.

Tabel 1
Gambaran Data Variabel Parasocial Relationship

Variabel	Minimum	Maximum	Mean Empiris	Mean Hipotetik	Standar Deviasi
<i>Parasocial Relationship</i>	1.58	4.79	4.31	4	0.44

Gambaran Data Variabel The Big Five Personality

Variabel *The Big Five Personality* diukur menggunakan *The Big Five Inventory* (BFI – 10) yang terdiri dari 44 item dan diukur menggunakan skala *likert* 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Pada tabel 4.2, peneliti melakukan pengujian terhadap kelima aspek kepribadian *The Big Five Personality* yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism* dan *Openness To Experience* menggunakan uji deksriptif. Hasil menunjukkan bahwa aspek kepribadian *Extraversion* memiliki nilai mean empiris sebesar 3.89, nilai mean hipotetik sebesar 4, nilai standar deviasi sebesar 0.62 serta nilai minimum sebesar 1.25 dan nilai maksimum sebesar 4.88. Kemudian, aspek kepribadian *Agreeableness* memiliki nilai mean empiris sebesar 3.69, nilai mean hipotetik sebesar 4, nilai standar deviasi sebesar 0.67 serta nilai minimum sebesar 1.44 dan nilai maksimum sebesar 4.78. Lalu, aspek kepribadian *Conscientiousness* memiliki nilai mean empiris sebesar 3.94, nilai mean hipotetik sebesar 4, nilai standar deviasi sebesar 0.51 serta nilai minimum sebesar 1.56 dan nilai maksimum sebesar 4.78. Selanjutnya, aspek kepribadian *Neuroticism* memiliki nilai mean

empiris sebesar 3.63, nilai mean hipotetik sebesar 4, nilai standar deviasi sebesar 0.77 serta nilai minimum sebesar 1.75 dan nilai maksimum sebesar 5.00. Kemudian, aspek kepribadian *Openness To Experience* memiliki nilai mean empiris sebesar 4.20, nilai mean hipotetik sebesar 4, nilai standar deviasi sebesar 0.49 serta nilai minimum sebesar 1.67 dan nilai maksimum sebesar 4.89. Berdasarkan hasil data tersebut, total mean empiris yang diperoleh dari variabel *The Big Five Personality* sebesar 3.87.

Tabel 2
Gambaran Data Variabel The Big Five Personality

Variabel	Minimum	Maximum	Mean Empiris	Mean Hipotetik	Standar Deviasi
<i>Extraversion</i>	1.25	4.88	3.89	4	0.62
<i>Agreeableness</i>	1.44	4.78	3.69	4	0.67
<i>Conscientiousness</i>	1.56	4.78	3.94	4	0.51
<i>Neuroticism</i>	1.75	5.00	3.63	4	0.77
<i>Openness To Experience</i>	1.67	4.89	4.20	4	0.49
<i>The Big Five Personality</i>			3.87		

Analisis Data Utama

Uji Asumsi

Kategorisasi Menggunakan *Z – Score*

Pada tabel 3, peneliti melakukan kategorisasi data terhadap variabel *Parasocial Relationship* menggunakan *Z – Score*. Berdasarkan hasil kategorisasi data, diperoleh mayoritas responden yang memiliki *parasocial relationship* pada kategori sedang (-1,14 hingga 0.07) sebanyak 364 responden (94,5%). Kemudian responden yang memiliki *parasocial relationship* rendah (<-1.14) sebanyak 20 (5,2%). Lalu, responden yang mengalami *parasocial relationship* pada kategori tinggi (>0.07) sebanyak 1 responden (0,3%). Maka, dapat dikatakan bahwa sebagian besar partisipan penelitian ini memiliki tingkat *parasocial relationship* yang tergolong sedang.

Tabel 3
Kategorisasi Parasocial Relationship Menggunakan Z Score

<i>Z-score</i>	Frekuensi	Persentase	Kategori
< -1,14965	20	5,2%	Rendah
-1,14965 s/d 0,07957	364	94,5%	Sedang
> 0,07957	1	0,3%	Tinggi

Tabulasi Silang *Parasocial Relationship* Dengan Usia

Pada tabel 4, peneliti melakukan uji tabulasi silang pada *variabel Parasocial Relationship* dengan usia partisipan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rata – rata partisipan mengalami hubungan parasosial dalam kategori sedang dan mayoritas partisipan berusia 22 tahun sementara minoritas partisipan berusia 25 tahun.

Tabel 4
Tabulasi Silang Parasocial Relationship Dengan Usia

Usia	<i>Parasocial Relationship</i>	Frekuensi	Persentase
18	Rendah	0	0.0
	Sedang	17	4.4
	Tinggi	0	0.0
19	Rendah	2	0.5
	Sedang	33	8.6
	Tinggi	0	0.0
20	Rendah	7	1.8
	Sedang	48	12.5
	Tinggi	0	0.0
21	Rendah	4	1.0
	Sedang	76	19.7
	Tinggi	1	0.3
22	Rendah	3	0.8
	Sedang	86	22.3
	Tinggi	0	0.0
23	Rendah	1	0.3
	Sedang	62	16.1
	Tinggi	0	0.0
24	Rendah	3	0.8
	Sedang	31	8.1
	Tinggi	0	0.0
25	Rendah	0	0.0
	Sedang	11	2.9
	Tinggi	0	0.0

Tabulasi Silang *Parasocial Relationship* Dengan *The Big Five Personality*

Pada tabel 5, peneliti melakukan uji tabulasi silang antara kelima aspek *The Big Five Personality* dan tingkat *parasocial relationship* pada 385 partisipan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa partisipan dengan kelima aspek kepribadian *The Big Five Personality* mengalami *parasocial relationship* dalam tingkat sedang. Lalu, hasil data juga menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki aspek kepribadian *Openness To Experience* dan minoritas partisipan memiliki aspek kepribadian *Neuroticism*.

Tabel 5
Tabulasi Silang Parasocial Relationship Dengan The Big Five Personality

<i>The Big Five Personality</i>	<i>Parasocial Relationship</i>	Frekuensi	Persentase
<i>Extraversion</i>	Rendah	4	1.0
	Sedang	248	64.4
	Tinggi	0	0.0
<i>Agreeableness</i>	Rendah	3	0.8
	Sedang	243	63.1
	Tinggi	1	0.3
<i>Conscientiousness</i>	Rendah	7	1.8
	Sedang	350	90.9
	Tinggi	1	0.3
<i>Neuroticism</i>	Rendah	0	0.0
	Sedang	185	48.1
	Tinggi	1	0.3
<i>Openness To Experience</i>	Rendah	7	1.8
	Sedang	359	93.2
	Tinggi	1	0.3

Tabulasi Silang Durasi Hubungan Parasosial Dengan *The Big Five Personality*
Tabulasi Silang Durasi Hubungan Parasosial Dengan *Extraversion*

Pada tabel 6, peneliti melakukan uji tabulasi silang antara durasi hubungan parasosial dengan *Extraversion* pada 385 partisipan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat *Extraversion* yang tergolong sedang. Kemudian, mayoritas partisipan telah mengalami hubungan parasosial selama 1 hingga 2 tahun sementara minoritas partisipan memiliki tingkat *Extraversion* yang tinggi dan telah mengalami hubungan parasosial selama 9 bulan hingga 1 tahun.

Tabel 6
Tabulasi Silang Durasi Hubungan Parasosial Dengan Extraversion

Durasi Hubungan Parasosial	Extraversion	Frekuensi	Persentase
> 2 tahun	Rendah	47	12.2
	Sedang	117	30.4
	Tinggi	19	4.9
1 tahun – 2 tahun	Rendah	23	6.0
	Sedang	129	33.5
	Tinggi	5	1.3
9 bulan – 1 tahun	Rendah	4	1.0
	Sedang	39	10.1
	Tinggi	2	0.5

Tabulasi Silang Durasi Hubungan Parasosial Dengan Agreeableness

Pada tabel 7, peneliti melakukan uji tabulasi silang antara durasi hubungan parasosial dan tingkat *Agreeableness* pada 385 partisipan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat *Agreeableness* yang tergolong sedang. Kemudian, mayoritas partisipan telah mengalami hubungan parasosial selama >2 tahun sementara minoritas partisipan memiliki tingkat *Agreeableness* yang rendah dan telah mengalami hubungan parasosial selama 9 bulan hingga 1 tahun.

Tabel 7
Tabulasi Silang Durasi Hubungan Parasosial Dengan Agreeableness

Durasi Hubungan Parasosial	Agreeableness	Frekuensi	Persentase
> 2 tahun	Rendah	41	10.6
	Sedang	110	28.6
	Tinggi	32	8.3
1 tahun – 2 tahun	Rendah	25	6.5
	Sedang	79	20.5
	Tinggi	53	13.8
9 bulan – 1 tahun	Rendah	5	1.3
	Sedang	27	7.0
	Tinggi	13	3.4

Tabulasi Silang Durasi Hubungan Parasosial Dengan Conscientiousness

Pada tabel 4.8, peneliti melakukan uji tabulasi silang antara durasi hubungan parasosial dan tingkat *Conscientiousness* pada 385 partisipan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat *Conscientiousness* yang tergolong sedang. Kemudian, mayoritas partisipan telah mengalami hubungan parasosial selama >2 tahun sementara minoritas

partisipan memiliki tingkat *Conscientiousness* yang rendah dan telah mengalami hubungan parasosial selama 9 bulan hingga 1 tahun.

Tabel 8

Tabulasi Silang Antara Durasi Hubungan Parasosial Dengan Conscientiousness

Durasi Hubungan Parasosial	Conscientiousness	Frekuensi	Persentase
> 2 tahun	Rendah	35	9.1
	Sedang	104	27.0
	Tinggi	44	11.4
1 tahun – 2 tahun	Rendah	22	5.7
	Sedang	83	21.6
	Tinggi	52	13.5
9 bulan – 1 tahun	Rendah	4	1.0
	Sedang	28	7.3
	Tinggi	13	3.4

Tabulasi Silang Durasi Hubungan Parasosial Dengan Neuroticism

Pada tabel 9, peneliti melakukan uji tabulasi silang antara durasi hubungan parasosial dan tingkat *Neuroticism* pada 385 partisipan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat *Neuroticism* yang tergolong sedang. Kemudian, mayoritas partisipan telah mengalami hubungan parasosial selama >2 tahun sementara minoritas partisipan memiliki tingkat *Neuroticism* yang rendah dan telah mengalami hubungan parasosial selama 9 bulan hingga 1 tahun.

Tabel 9

Tabulasi Silang Antara Durasi Hubungan Parasosial Dengan Neuroticism

Durasi Hubungan Parasosial	Neuroticism	Frekuensi	Persentase
> 2 tahun	Rendah	52	13.5
	Sedang	97	25.2
	Tinggi	34	8.8
1 tahun – 2 tahun	Rendah	29	7.5
	Sedang	78	20.3
	Tinggi	50	13.0
9 bulan – 1 tahun	Rendah	9	2.3
	Sedang	24	6.2
	Tinggi	12	3.1

Tabulasi Silang Durasi Hubungan Parasosial Dengan Openness To Experience

Pada tabel 10, peneliti melakukan uji tabulasi silang antara Durasi Hubungan Parasosial dan tingkat *Openness To Experience* pada 385 partisipan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat *Openness To Experience* yang tergolong sedang. Kemudian, mayoritas partisipan telah

mengalami hubungan parasosial selama >2 tahun sementara minoritas partisipan memiliki tingkat *Openness To Experience* yang tinggi dan telah mengalami hubungan parasosial selama 9 bulan hingga 1 tahun.

Tabel 10

Tabulasi Silang Antara Durasi Hubungan Parasosial Dengan Openness To Experience

Durasi Hubungan Parasosial	Openness To Experience	Frekuensi	Persentase
> 2 tahun	Rendah	16	4.2
	Sedang	150	39.0
	Tinggi	17	4.4
1 tahun – 2 tahun	Rendah	15	3.9
	Sedang	133	34.5
	Tinggi	9	2.3
9 bulan – 1 tahun	Rendah	0	0.0
	Sedang	42	10.9
	Tinggi	3	0.8

Tabulasi Silang Durasi Hubungan Parasosial Dengan *Parasocial Relationship*

Pada tabel 11, peneliti melakukan uji tabulasi silang antara durasi hubungan parasosial dengan *Parasocial Relationship*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas partisipan mengalami tingkat *parasocial relationship* yang tergolong sedang. Kemudian, mayoritas partisipan telah mengalami hubungan parasosial selama >2 tahun sementara minoritas partisipan mengalami tingkat hubungan parasosial yang tinggi dan telah mengalami hubungan parasosial selama 9 bulan hingga 1 tahun.

Tabel 11

Tabulasi Silang Antara Durasi Hubungan Parasosial Dengan Parasocial Relationship

Durasi Hubungan Parasosial	Parasocial Relationship	Frekuensi	Persentase
> 2 tahun	Rendah	9	2.3
	Sedang	173	44.9
	Tinggi	1	0.3
1 tahun – 2 tahun	Rendah	8	2.1
	Sedang	149	38.7
	Tinggi	0	0.0
9 bulan – 1 tahun	Rendah	3	0.8
	Sedang	42	10.9
	Tinggi	0	0.0

Analisis Data Tambahan

Tabulasi Silang Hasil dengan Kategori *Parasocial Relationship*

Sebagai data tambahan, peneliti melakukan uji tabulasi silang antara hasil *The Big Five Personality* dan kategori durasi *parasocial relationship* untuk

melihat hubungan antar kedua variabel dan pembagian antara dimensi alat ukur serta kategori pada tabel 4.12. Hasil menunjukkan bahwa pada kelima dimensi *The Big Five Personality* yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism* dan *Openness To Experience*, mayoritas partisipan telah mengalami *parasocial relationship* selama lebih dari 2 tahun dengan jumlah partisipan tertinggi (sejumlah 325 partisipan) pada dimensi kepribadian *Openness To Experience* dan jumlah partisipan terendah (sejumlah 199 partisipan) pada dimensi *Neuroticism*.

Tabel 12
Tabulasi Silang Hasil Dengan Parasocial Relationship

Kategori							
Dimensi	>2 tahun	%	1 tahun – 2 tahun	%	9 bulan – 1 tahun	%	N %
<i>Extraversion</i>	285	74,0	74	19,2	26	6,8	385 100
<i>Agreeableness</i>	216	56,1	71	18,4	98	25,5	385 100
<i>Conscientiousness</i>	215	55,8	61	15,8	109	28,4	385 100
<i>Neuroticism</i>	199	51,7	90	23,4	96	24,9	385 100
<i>Openness To Experience</i>	325	84,4	31	8,1	29	7,5	385 100

Peneliti mengangkat judul “Gambaran *Big Five Personality* Pada Wanita Usia Dewasa Awal Yang Mengalami *Parasocial Relationship*” untuk melihat apakah masing – masing dari kelima dimensi *The Big Five Personality* memiliki peranan dalam kecenderungan seorang individu untuk mengalami *Parasocial Relationship*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan yang mengalami *Parasocial Relationship* memiliki dimensi kepribadian *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism* dan *Openness To Experience* yang tergolong dalam kategori sedang. Namun, mayoritas partisipan yang terlibat dalam *Parasocial Relationship* memiliki dimensi kepribadian *Openness To Experience* sementara minoritas partisipan memiliki dimensi kepribadian *Neuroticism*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa dimensi kepribadian *Openness To Experience* memiliki peranan yang signifikan dalam kecenderungan seorang individu untuk mengalami hubungan parasosial. Hal tersebut dikarenakan individu dengan dimensi kepribadian *Openness To Experience* yang tinggi lebih cenderung untuk mengeksplorasi suatu perspektif yang baru melalui interaksi imajiner (khayalan) yang mereka rangkai tentang figur media yang mereka kagumi (Waqas, P., 2023).

Selain itu, hasil dari penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian (Möri*, M., 2023) yang menyatakan bahwa dimensi kepribadian *Openness To Experience* juga memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kecenderungan seorang individu untuk mengalami hubungan parasosial karena individu dengan dimensi kepribadian tersebut lebih cenderung untuk memproyeksikan fantasi, memiliki apresiasi terhadap estetika dan memiliki ketertarikan yang tinggi pada tokoh – tokoh di media. Oleh karena hal tersebut, dimensi kepribadian *Openness To Experience* dapat memungkinkan seorang individu untuk merasakan pengalaman emosional yang memuaskan dan memperkaya dunia psikologis mereka ketika sedang mengalami hubungan parasosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data peneliti menemukan bahwa mayoritas partisipan yang mengalami *Parasocial Relationship* memiliki dimensi kepribadian *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism* dan *Openness To Experience* yang tergolong dalam kategori sedang. Namun, mayoritas partisipan yang terlibat dalam *Parasocial Relationship* memiliki dimensi kepribadian *Openness To Experience* sementara minoritas partisipan memiliki dimensi kepribadian *Neuroticism*. Selain itu, mayoritas partisipan dalam penelitian ini merupakan wanita berusia 22 tahun yang sudah mengalami *Parasocial Relationship* selama lebih dari 2 tahun dan mayoritas partisipan mengalami tingkat *Parasocial Relationship* yang tergolong dalam kategori sedang. Maka dari itu, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dimensi kepribadian *Openness To Experience* memiliki peranan yang paling signifikan sementara dimensi kepribadian *Neuroticism* memiliki peranan paling rendah dalam kecenderungan seorang individu wanita berusia dewasa awal untuk mengalami *Parasocial Relationship*.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pemahaman mengenai peranan *The Big Five Personality* terhadap kecenderungan seorang individu untuk mengalami *Parasocial Relationship*. Selain itu, penelitian – penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengeksplorasi faktor – faktor lain selain kepribadian yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk mengalami *Parasocial Relationship* untuk memperluas perkembangan teori di bidang ilmu psikologi sosial. Lalu, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan teori yang lebih mendalam untuk membahas variabel *Parasocial Relationship* maupun kelima aspek kepribadian *The Big Five Personality*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, C. E. (2017, June 23). Big Five Personality Traits: The OCEAN Model Explained. *PositivePsychology.Com*. <https://positivepsychology.com/big-five-personality-theory/>
- Arnett, J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychological Association PsycNet*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Ashe, D., M., J., & McCutcheon, L. (2005). Are Celebrity-worshippers More Prone to Narcissism? A Brief Report. *North American Journal of Psychology, Researchgate*.
- Beckmann, N., W., R. E. (2017). Editorial: Dynamic Personality Science. Integrating between-Person Stability and within-Person Change. *Front Psychol*. 2017; 8: 1486. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01486>
- Bond. (2016). Following Your “Friend”: Social Media and the Strength of Adolescents’ Parasocial Relationships with Media Personae. *CYBERPSYCHOLOGY, BEHAVIOR, AND SOCIAL NETWORKING*, 19(11). <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0355>
- Burt, C. H., S., G. ., & Simons, R. L. (2014). Self Control through Emerging Adulthood: Instability, Multidimensionality and Criminological Significance. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.1111/1745-9125.12045>
- Cahyono, A., S. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA. *Publiciana*, 9(1).
- Cleveland Clinic. (n.d.).
- Darby, J. (2024, June 28). What Are The Big 5 Personality Traits? *Thomas.Co*. <https://www.thomas.co/resources/type/hr-guides/what-are-big-5-personality-traits>
- Dibble, J. L., & Hartmann, T., R., S. F. (2015). Parasocial Interaction and Parasocial Relationship: Conceptual Clarification and a Critical Assessment of Measures. *CORE, Human Communication Research (2015) 2015 International Communication Association*. <https://core.ac.uk/download/pdf/43408816.pdf>
- Fauzia, M. (2021, June 9). Kolaborasi dengan BTS Lewat BTS Meal, McDonalds Untung Miliaran Rupiah. *Kompas.Com*. <https://money.kompas.com/read/2021/06/09/162557326/kolaborasi-dengan-bts-lewat-bts-meal-mcdonalds-untung-miliaran-rupiah>
- Gischa, S. (2023, February 28). Pengertian Kepribadian Menurut Ahli. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/02/28/230000769/pengertian-kepribadian-menurut-ahli->

- Gleason, T. R., T., S. A., & Newberg, E. M. (2017). Parasocial Interactions and Relationships in Early Adolescence. *PubMed, National Library of Medicine*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00255>
- Griffith, J., A., M., & McCutcheon, L. (2013). The temporal stability of the tendency to worship celebrities. *Sage Journals*. <https://doi.org/10.1177/2158244013494221>
- Grohol, J. M. (2019, May 31). What Are The Big 5 Personality Traits? *The Psych Central*. <https://psychcentral.com/lib/the-big-five-personality-traits>
- Halloran. (2024). Adult Development and Associated Health Risks. *Journal of Patient Centered Research & Reviews, Pubmed*, 11(1). <https://doi.org/10.17294/2330-0698.2050>
- Hasna. (2022). Selebriti dan Fandom di Era Media Sosial: Fenomena Selebgram. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v%vi%i.893>
- Hutapea, B. (2022, Agustus). Cerita Penggemar Fanatik Andy Lau Jaga Keperawanan untuk Sang Idola. *Tabloid Bintang*. <https://www.tabloidbintang.com/articles/asia/mandarin/read/177089/cerita-penggemar-fanatik-andy-lau-jaga-keperawanan-untuk-sang-idola>
- Kabigting, F. (2021). *The Discovery and Evolution of the Big Five of Personality Traits: A Historical Review*. 4(3). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13907.40480>
- KBBI. (2024a). *Arti Kata Hubungan*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/hubungan>
- KBBI. (2024b). *Arti kata pribadi*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/pribadi>
- Lawrence A. Pervin, D. C., & Daniel Cervone. (2009). *Personality: Theory and Research* (9th ed.). Wiley, 2005.
- Lim, A. G. Y. (2023, December 20). Big Five Personality Traits: The 5-Factor Model Of Personality. *SimplyPsychology*. <https://www.simplypsychology.org/big-five-personality.html>
- Litner, J. (2022, February 15). *What are Parasocial Relationships?* Psych Central. <https://psychcentral.com/health/parasocial-relationships>
- Mahardika, I. D., S., R., C., A., S., S. (2023, March 31). Living on the Illusion: Parasocial Relationship and Its Impact on the Adolescent. *Balairungpress*. <https://www.balairungpress.com/2023/03/living-on-the-illusion-parasocial-relationship-and-its-impact-on-the-adolescent/>
- Maltby, J., D., L., McCutcheon, L., G., R., & Houran, J., A., D. (2004). Personality and coping: A context for examining celebrity worship and mental health. *Bpspsychub*, 95(4). <https://doi.org/10.1348/0007126042369794>

- Maltby, J., H., J., & McCutcheon, L. (2003). A CLINICAL INTERPRETATION OF ATTITUDES AND BEHAVIORS ASSOCIATED WITH CELEBRITY WORSHIP. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 191(1), 25–29.
- Maltby, J., M., L., & Ashe, D., H., J. (2001). The Self-Reported Psychological Well-Being of Celebrity Worshipers. *North American Journal of Psychology*, 3(3).
- McCutcheon, L., A., M. S., Jenkins, W., Y., R., & McCarley, N. (2016). An Investigation of Demographic Correlates of the Celebrity Attitude Scale. *INTERPERSONA, An International Journal on Personal Relationships*, 10(2). <https://doi.org/10.5964/ijpr.v10i2.218>
- McCutcheon, L., G., M., Browne, B., M., M., & Collisson, B. (2016). Intimate Relationships and Attitudes Toward Celebrities. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 10(1). <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=5567799>
- McCutcheon, L., L., R., & Houran, J. (2010). Conceptualization and measurement of celebrity worship. *Bpspsychub*. <https://doi.org/10.1348/000712602162454>
- Mete. (2020). The Personality Traits in the Defense Industry: The Mediating Role of Organizational Citizenship Behavior. *SAGE Open*, 10(4). <https://doi.org/DOI:10.1177/2158244020982289>
- Möri*, M., F., A. (2023). Parasocial interactions with media characters: The role of perceived and actual sociodemographic and psychological similarity. *Frontiers Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1297687>
- Oxford University Press. (2024). *Parasocial interaction*. Oxford Reference. <https://www.oxfordreference.com/display/10.1093/acref/9780191800986.001.0001/acref-9780191800986-e-1976>
- Paputungan, F. (2023). Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1).
- Perse, E. M., R., R. (1989). Attribution in Social and Parasocial Relationships. *ResearchGate, Communication Research*. <https://doi.org/10.1177/009365089016001003>
- Pitopili, P. (2024). Hubungan Kedekatan Personal Army terhadap BTS dengan Perilaku Aktivisme Sosial Online. *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI*, 7(1), 136–149.
- Rasmussen, L. (2018). Parasocial Interaction in the Digital Age: An Examination of Relationship Building and the Effectiveness of YouTube Celebrities. *The Journal of Social Media in Society Spring 2018*, 7(1), 280–294.
- Risal, H. G., A., F. A. (2021). UPAYA MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL ANTAR TEMAN SEBAYA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN

KELOMPOK DI SEKOLAH. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 1–10.

- Ritonga, N. A. (2016). Pengertian dewasa menurut hurlock. *Universitas Medan Area*.
- Riyanti. (2024). Faktor—Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(1).
- Sabila. (2022, July 6). *Menyingkap Fenomena Parasosial Era Digital*. Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V Yogyakarta.
- Safithri & Sahrani. (2019). Quality of Life of Adolescent (Korean Pop fans). *Atlantis Press*, 771–777.
- Saifuddin. (2014). Interaksi Parasosial (Sebuah Studi Kualitatif Deskriptif pada Penggemar JKT48). *Neliti*.
- Salmaa. (2023, June 8). *Purposive Sampling: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh yang Baik dan Benar*. <https://penerbitdeepublish.com/purposive-sampling/>
- Salsabilla, R. (2023, October 3). Fans K-pop Paling Royal, Rela Habiskan Rp142 Juta Demi Idola. *CNBC Indonesia*.
- Sansone. (2014). 'I'm Your Number One Fan"—A Clinical Look at Celebrity Worship. *Innovations in Clinical Neuroscience, Pubmed Central*, 11(1–2), 39–43.
- Shahab, R. (2023). *Can Personality Traits from the Big Five Predict Levels of Celebrity Worship?*
- Sibuea, E. Y., A., Y. A., & Rusmiati. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Orang Dewasa. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 4(2), 166–174.
- Soto, C. J. (n.d.). Big Five personality traits. In *The Sage encyclopedia of lifespan human development*. M. H. Bornstein, M. E. Arterberry, K. L. Fingerman, & J. E. Lansford (Eds.).
- Waqas, P. (2023). The impact of the Big Five Personality Traits on parasocial relationships with TV characters among Karachi's emerging adults. *Institute of Business Administration Karachi*, 68.
- Westerhoff, N. (2008, December 17). The “Big Five” Personality Traits. *Scientific American*. <https://www.scientificamerican.com/article/the-big-five/>
- Zsila, A., M., L., & Demetrovics, Z. (2018). The association of celebrity worship with problematic Internet use, maladaptive daydreaming, and desire for fame. *PubMed, National Library of Medicine*, 7(3), 654–664. <https://doi.org/10.1556/2006.7.2018.76>